KR Hal-1

SENIN LEGI, 11 APRIL 2016
(3 REJEB 1949)

Analisis KR

Panama Papers

Tulus Warsito

BEBERAPA hari terakhir ini opini publik dunia sedang diguncang laporan Panama Papers, yaitu kebocoran dokumen finansial dari sebuah firma hukum asal Panama, Mossack Fonseca. Data tersebut terangkum dalam hasil investigasi sebuah organisasi wartawan global, *International Consortium of Investigative Journalists* (ICIJ), sebuah koran dari Jerman, Suddeutsche Zeitung, dan lebih dari 100 organisasi pers dari seluruh dunia. Intinya, data sebanyak lebih

* Bersambung hal 7 kol 4

Panama

Sambungan hal 1

dari 11 juta file tersebut berisi tentang sejumlah nama tokoh publik, baik dalam bidang politik (termasuk sejumlah raja, presiden maupun perdana menteri), orang kaya, artis maupun atlet kenamaan yang menghindar pajak negara melalui perusahaan *bodong* bertaraf internasional, atau mendirikan perusahaan di negara surga bebas pajak seperti Panama atau British Virgin Island.

Korban publikasi laporan tersebut mulai berjatuhan. Perdana Menteri Islandia mengundurkan diri karena tidak tahan menghadapi kaum demonstran yang menuntutnya mundur karena dianggap tak pantas lagi memimpin negerinya. Pemerintah Australia secara tergopoh-gopoh langsung menginvestigasi sejumlah jutawan mereka. Di China, pemerintah memblokir situs Panama itu. Di Prancis dan Pakistan, pemerintahnya langsung membuat komisi penyelidik khusus.

Sedangkan di Indonesia, pemerintah sedang mempelajari bagaimana sebaiknya menanggapi hal tersebut. Setidaknya terdapat 2.961 nama WNI yang disebut dalam dokumen panas tersebut. Anehnya, dari ribuan, bahkan puluhan ribu, nama orang top yang disebut itu tak seorang pun warga Amerika Serikat di dalamnya. Padahal orang sulit membayangkan begitu banyak pengemplang pajak, tak satu pun dari Amerika.

Menjadi menarik untuk mempersoalkan: Panama Papers ini fenomena apa? Bagaimana dampaknya terhadap hubungan antarbangsa? Mengapa Amerika tak tercantum di sana?

Perlu dicatat bahwa kasus pembocoran informasi ini bukan merupakan yang pertama dalam opini publik dunia. Tetapi dalam jenis sektor (hukum perpajakan) dan jumlah file yang dibocorkan merupakan hal yang pertama dan melibatkan orang paling beraneka macam profesi, sehingga menimbulkan dampak kehebohan yang sangat istimewa.

Dilihat dari segi hukum positif masing-masing negara, sebenarnya tidak menjadi masalah yang rumit. Karena masing-masing negara mempunyai aturan sendiri dalam menyelesaikan kasus pencucian uang ataupun penggelapan pajak. Tetapi etika internasional memotret kasus tersebut sebagai kasus kejahatan yang tak pantas disandang oleh para tokoh yang selama ini dianggap sebagai 'bersih'.

Mengapa ada pihak yang secara sengaja mempublikasikan data tersebut? Mengapa pula masyarakat internasional seolah tersihir untuk mempercayainya?

Dalam dunia diplomasi, sejak pertengahan Abad ke-20 telah dimulai jenis Diplomasi Baru, yang diprakarsai oleh Woodrow Wilson. Ini terkenal dengan 14 poin diplomasi baru yang intinya mensyaratkan pengelolaan hubungan antarnegara harus tidak lagi dilakukan secara rahasia. Kemudian disusul oleh Diplomasi Terbuka yang diinisiasi oleh Lenin, dalam revolusi Bolsevik, dengan membongkar semua dokumen rahasia Tsar Rusia. Kemudian menobatkan dirinya sebagai Kepala Pemerintahan Komunis yang pertama (saat itu), yaitu sebagai Presiden Republik Uni Soviet.

Dua kejadian tersebut, Diplomasi Baru dan Diplomasi Terbuka menandai perubahan diplomasi lama yang biasanya dilakukan oleh para elite secara terbatas dan tertutup, yang berakibat pada manipulasi informasi terhadap rakyat (opini publik). Ditambah lagi karena percepatan perubahan kemajuan teknologi informasi, mengakibatkan lalu lintas informasi dunia menjadi semakin terbuka, kompleks dan serentak.

Artinya, dalam era diplomasi baru dan terbuka yang didukung oleh revolusi teknologi informasi seolah menambah semakin anarkisnya sistem hubungan antarnegara. Siapapun yang mempunyai informasi strategis dan mempunyai akses penyebaran yang strategis pula seolah-olah dialah yang jadi penguasa dunia. Kalau Amerika tidak termasuk dalam daftar hitam itu bukan berarti tidak ada orang Amerika yang melakukan kejahatan model Panama tersebut. Melainkan karena Amerika memiliki kemampuan teknologi informasi yang bisa memanipulasi data untuk kepentingan mereka. Sementara bagi mereka yang merasa bersalah, dan tidak mempunyai kemampuan teknis untuk memanipulasinya, menjadi sangat wajar dan resah. Itulah mengapa Panama Papers menjadi begitu istimewa. Ternyata?

(Penulis adalah Guru Besar Diplomasi Kebudayaan, Kaprodi Doktor Politik Islam-Ilmu Politik UMY)-a